

**ANALISIS BIAYA MODAL DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KEUANGAN PADA CV. BRAVO
DI MAKASSAR**



Diajukan Oleh :

JULIFAH

No. Stambuk : 4598 012 084

SKRIPSI

Untuk Memenuhi salah satu persyaratan

Guna memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR**

2003



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS BIAYA MODAL DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN
PADA CV. BRAVO DI MAKASSAR

NAMA MAHASISWA : JULIFAH
NO.STAMBUK : 4598 012 084
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : MANAJEMEN

MENGETAHUI

Pembimbing I

Pembimbing II



DRS. PALI ADA PALISURI, MSI



MIAH SAID, SE

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Universitas "45" Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen


THAMER ABDUH, SE, MSI


HERMINAWATY, A. SE, MM

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN



Pada hari / Tanggal : Senin / 16 Juni 2003
Skripsi atas nama : JULIFAH
Nomor stambuk : 45 98 012 084

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas umum : **Ir. Darwis Panguriseng, MSc** (.....)
(Rektor Universitas "45")

Ketua : **Thamrin Abduh, SE, MSi** (.....)
(Dekan Fakultas Ekonomi Univ. "45")

Sekretaris : **Seri Suriani, SE** (.....)

Anggota Penguji : **1. Drs. Palipada Palisuri, MSi** (.....)

2. Herminawaty, SE, MM (.....)

3. Miah Said, SE (.....)

4. Chahyono, SE, MSi (.....)

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Palipada Palisuri, MSi selaku pembimbing I dan Ibu Miah Said, SE, selaku pembimbing II atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis selama penyempurnaan skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada pimpinan perusahaan CV. Bravo atas pemberian izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan beliau. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada staf personil bagian keuangan yang telah memberi andil yang sangat besar dalam melaksanakan penelitian ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen dalam jajaran Fakultas Ekonomi Universitas "45" atas segala bekal dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama menempuh ilmun di Universitas "45"
4. Terakhir, ucapan terima kasih penulis berikan kepada ayah dan ibu tercinta beserta saudara-saudara penulis atas bantuan, nasihat dan motivasi yang

diberikan selama penulisan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar Mei 2003



UNIVERSITAS
BOSOWA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SKEMA	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Kerangka Teori	5
2.1.1. Pengertian Pembelanjaan Perusahaan	5
2.1.2. Prinsip-Prinsip Pembelanjaan Perusahaan	12
2.1.3. Pengertian Modal	15
2.1.4. Jenis Jenis Modal	17
2.1.5. Pengertian Struktur Modal	19
2.1.6. Pengertian Biaya Modal	20
2.1.7. Faktor-Faktor Yang Menentukan Biaya Modal	27
2.2. Kerangka Pikir	30
2.3. Hipotesis	32

BAB III	METODE PENELITIAN	33
	3.1. Daerah dan Waktu Penelitian	33
	3.2. Metode Pengumpulan Data	33
	3.3. Jenis dan Sumber Data	34
	3.4. Metode Analisis	34
	3.5. Definisi Operasional	35
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	37
	4.1. Gambaran Umum Perusahaan	37
	4.1.1. Sejarah Perkembangan Perusahaan	37
	4.1.2. Struktur Organisasi	38
	4.2. Analisis Struktur Modal	41
	4.3. Analisis Biaya Modal	52
	4.4. Perbandingan Rentabilitas Dengan Biaya Modal Pinjaman	58
BAB V	PENUTUP	63
	5.1. Simpulan.....	63
	5.2. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65



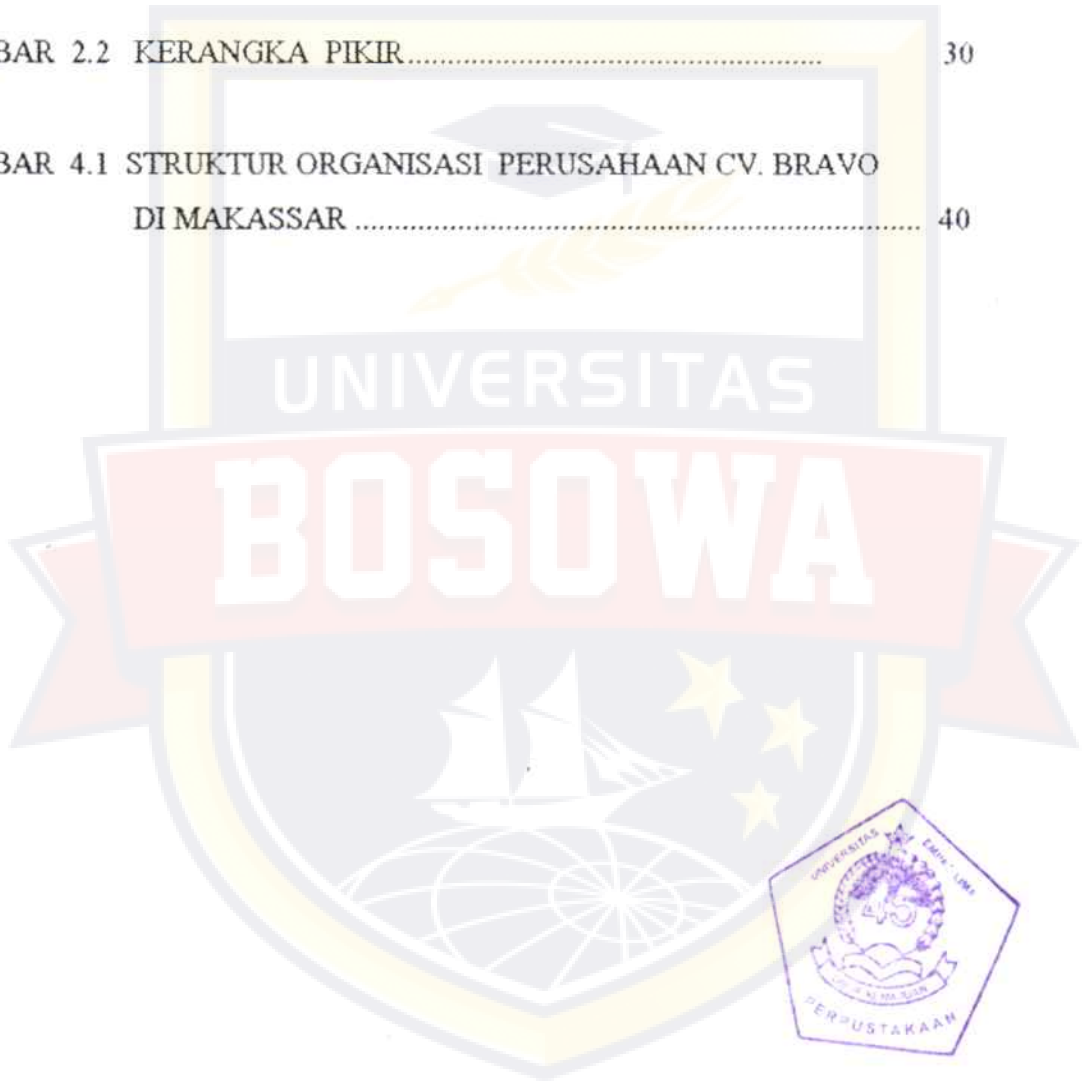
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. PERKEMBANGAN STRUKTUR MODAL PADA CV BRAVO DI MAKASSAR TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	3
4.1. CV. BRAVO DI MAKASSAR NERACA PERUSAHAAN TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	42
4.2. CV. BRAVO DI MAKASSAR LAPORAN LABA RUGI TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	43
4.3. STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN CV. BRAVO DI MAKASSAR TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	44
4.4. BESARNYA BIAYA MODAL PINJAMAN CV. BRAVO DI MAKASSAR TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	45
4.5. HASIL PERHITUNGAN LEVERAGE FAKTOR DAN PROPORSI MODAL SENDIRI TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	51
4.6. PERBANDINGAN BIAYA MODAL SENDIRI DAN MODAL PINJAMAN TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	57
4.7. BESARNYA BIAYA MODAL PADA CV. BRAVO DI MAKASSAR TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	58
4.8. PERBANDINGAN BIAYA MODAL PINJAMAN DAN RENTABILITAS MODAL SENDIRI TAHUN 1998 S/D TAHUN 2002	61

DAFTAR GAMBAR

Halaman

GAMBAR 2.2 KERANGKA PIKIR.....	30
GAMBAR 4.1 STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN CV. BRAVO DI MAKASSAR	40



BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan maka dibutuhkan suatu modal yang terdiri atas modal asing dan modal sendiri. Modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman para kreditur, supplier dan perbankan. Sedangkan modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pihak perusahaan baik dari pemilik perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang tidak dibagi (laba ditahan). Didalam memenuhi modal yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan menerbitkan dan menjual surat berharga berupa obligasi (modal pinjaman) dan saham (modal sendiri). Surat berharga tersebut dijual kepada para investor yang menginginkannya. Apabila perusahaan menjual surat berharga kepada investor, maka perusahaan berkewajiban memberikan hasil (return) yang dikehendaki oleh investor tersebut. Hasil yang dikehendaki oleh investor tersebut, bagi perusahaan merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, seperti : biaya bunga, biaya penurunan nilai surat berharga dan biaya lain yang berkaitan dengan perolehan modal tersebut.

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut dinamakan dengan biaya modal. Biaya modal ini adalah merupakan biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari hutang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai kegiatan operasional

perusahaan. Penentuan besarnya biaya modal ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besarnya biaya riil yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan perusahaan.

CV. Bravo di Makassar adalah merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi air mineral merek AJ. Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai perusahaan yang bergerak dibidang distributor air mineral, perusahaan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan terhadap volume usaha.

Dengan berkembangnya volume usaha yang terjadi dalam perusahaan, kebutuhan akan dana menjadi faktor penting dalam membelanjai setiap kegiatan operasional perusahaan, khususnya dalam penjualan air mineral.

Namun dalam menjalankan aktivitasnya sebagai produksi air mineral maka struktur modal pinjaman yang terjadi dalam perusahaan mengalami peningkatan, dengan meningkatnya struktur modal pinjaman dalam suatu perusahaan mengakibatkan biaya modal yang terjadi dalam perusahaan juga meningkat

Berikut ini akan disajikan besarnya biaya modal pinjaman dan struktur modal yang dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN STRUKTUR MODAL
PADA CV. BRAVO DI MAKASSAR
TAHUN 1998 S/D 2002

Tahun	Struktur Modal			
	Modal Sendiri (Rp)	Modal Pinjaman (Rp)	Modal Sendiri (%)	Modal Pin- jaman (%)
1998	468.650.000	238.000.000	50,51	33,68
1999	490.550.000	262.735.000	65,12	34,88
2000	508.450.000	289.000.500	63,56	36,24
2001	550.060.000	332.359.775	62,34	37,66
2002	565.000.000	365.595.750	60,71	39,28

Sumber : CV. Bravo di Makassar

Berdasarkan hasil perhitungan struktur modal menunjukkan bahwa struktur modal untuk modal sendiri pada tahun 1998 sebesar 50,51 % dan modal pinjaman sebesar 33,68 %, tahun 1999 modal sendiri sebesar 65,12 % dan modal pinjaman sebesar 34,88 %, tahun 2000 modal sendiri sebesar 63,56 % dan modal pinjaman sebesar 36,24 %, tahun 2001 modal sendiri sebesar 62,34 % dan modal pinjaman sebesar 37,66 %, dan untuk tahun 2002 modal sendiri sebesar 60,71 % dan modal pinjaman sebesar 39,28 %.

Dengan demikian maka penulis tertarik memilih judul dalam pembahasan ini, yaitu

" Analisis Biaya Modal dalam Pengambilan Keputusan Keuangan pada CV. Bravo di Makassar."

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat disajikan masalah pokok yang dihadapi oleh perusahaan yaitu :

“ Apakah biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 1998 s/d 2002, telah mampu meningkatkan laba perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap rentabilitas modal pinjaman.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah :

1. Untuk melihat bagaimana pengaruh biaya modal terhadap rentabilitas modal pinjaman yang terjadi dalam perusahaan.
2. Apakah biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan akan dapat meningkatkan laba operasional selama tahun 1998 sampai dengan tahun 2002.

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian yang digunakan adalah :

1. Sebagai bahan referensi bagi yang berminat untuk memperdalam mengenai masalah biaya modal dalam pengambilan keputusan keuangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat untuk melakukan penelitian, khususnya mengenai masalah biaya modal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Pembelanjaan Perusahaan

Istilah pembelanjaan perusahaan merupakan terjemahan dari kata *Business/Corporate Finance*. Meskipun kata *finance* sering juga diterjemahkan menjadi “keuangan” (misalnya : *Ministry of Finance* diterjemahkan menjadi Departemen Keuangan), istilah “pembelanjaan dipergunakan di sini karena dirasakan bisa menampung apa yang menjadi ruang lingkup yang dibahas. Sebagai misal dalam kalimat “Lebih dari 50 % penghasilan mereka habis dibelanjakan untuk keperluan sehari-hari”. Sedangkan kalimat “*The project initially was financed by the bank*”, yang bisa diterjemahkan menjadi “Proyek tersebut semula dibelanjai oleh bank”, menunjukkan bahwa sumber data proyek itu berasal dari Bank. Contoh kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa kata “pembelanjaan” bisa diartikan sebagai penggunaan uang dan (memperoleh) sumber dana. Dan memang kegiatan-kegiatan itulah yang akan menjadi pusat pembicaraan dalam pembelanjaan perusahaan. Dengan kata lain, pembelanjaan perusahaan akan membicarakan kegiatan untuk menggunakan dan memperoleh dana yang dilakukan dalam konteks perusahaan.

Kegiatan pembelanjaan (yang berarti kegiatan untuk memperoleh dan menggunakan dana) sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh perusahaan saja (yang melakukan organisasi pencari laba), tetapi bisa juga oleh organisasi-organisasi *non profit*, individu, ataupun pemerintah. *Personal finance* misalnya, menjelaskan tentang

bagaimana individu mengatur keuangan mereka. Public finance (atau keuangan negara) menjelaskan bagaimana mengelola keuangan negara, dan sebagainya. Karena itu tentunya ada kekhususan yang membedakan pembelanjaan perusahaan dengan pembelanjaan-pembelanjaan lainnya (baik pada tingkat individu ataupun negara).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembelanjaan perusahaan dalam perkembangannya telah berubah dari studi yang terutama bersifat diskriptif menjadi studi yang meliputi analisa dan teori yang normatif, berubah dari bidang yang terutama bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana menjadi bidang yang meliputi penggunaan atau alokasi dana, manajemen dari aktiva dan penilaian perusahaan di dalam pasar keseluruhan, dari bidang yang menekankan analisa ekstern perusahaan menjadi bidang yang menekankan pada pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Pembelanjaan perusahaan seperti dalam bentuknya yang sekarang ini adalah hasil dari perkembangan selama hampir satu abad. Pembelanjaan perusahaan sebagai suatu disiplin akademik mengalami perkembangan secara evolusioner dari waktu ke waktu.

Pada mulanya studi pembelanjaan perusahaan lebih menekankan pada perolehan dana perusahaan. Oleh karena itu studi pembelanjaan banyak bersangkutan dengan masalah instrumen dan institusi terutama untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pasar modal. Pasar modal pada waktu itu masih relatif primitif, dan transfer dana dari penabung individual kepada perusahaan masih sangat sulit. Dengan demikian studi pembelanjaan perusahaan pada waktu itu sudah bersangkutan dengan pasar modal, tetapi studi ini masih dikuasai oleh studi deskriptif tentang instrumen, insitulasi dan aspek-aspek legalistik saja.

Pembelanjaan perusahaan sampai permulaan tahun lima puluhan dikuasai oleh pendekatan tradisional yang telah dikembangkan selama tahun dua puluhan dan tiga puluhan, yaitu mempelajari pembelanjaan perusahaan dilihat dari sudut pandangan orang luar perusahaan, misalnya dari sudut pandangan kreditur dan investor, dan tidak menekankan pada pengambilan keputusan di dalam perusahaan.

Apabila sebelum tahun lima puluhan studi pembelanjaan lebih menekankan pada masalah mendapatkan dana, maka dalam tahun lima puluhan perhatian yang lebih besar diberikan pada masalah penggunaan atau pengalokasian dana, dan salah satu perkembangan yang penting dalam dasawarsa tersebut ialah adanya prosedur analisis yang sistematis terhadap manajemen internal di dalam perusahaan dengan fokus pada aliran dana di dalam perusahaan itu sendiri. Dalam pertengahan tahun lima puluhan perhatian yang besar diberikan kepada permasalahan "capital budgeting". Penekanan pada topik ini yang terjadi bersama-sama dengan perkembangan konsep "present value" merupakan katalisator bagi perubahan-perubahan besar yang terjadi pada masa-masa berikutnya. Dengan perkembangan metode dan teknik baru dalam penilaian proyek-proyek investasi, muncullah kerangka kerja untuk mengalokasikan modal secara efisien di dalam perusahaan.

Fokus dari pembelanjaan makin bergeser dari sudut pandangan orang luar perusahaan ke sudut pandangan orang dalam perusahaan. Keputusan-keputusan finansial didalam perusahaan menjadi pokok permasalahan yang kritis dalam pembelanjaan perusahaan. Selain itu persoalan pokok dari pembelanjaan yang sebelumnya sebagian besar hanya bersangkutan dengan utang dan modal sendiri dalam neraca, dalam

perkembangannya menyangkut pula masalah perimbangan, komposisi dan pertumbuhan aktiva.

Apabila dilihat dari perkembangan teori, maka tampak bahwa pada mulanya pembelanjaan perusahaan menekankan pada teori positif atau deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan dan memberikan pengertian bagaimana pasar modal berperilaku, maka kemudian mulai akhir tahun lima puluhan dengan mulainya era pembelanjaan modern, studi pembelanjaan mulai dikuasai oleh teori-teori normatif yang berusaha untuk menyatakan bagaimana seorang manajer keuangan seharusnya bertindak atau berperilaku.

Pengertian pembelanjaan selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan dari tujuan perusahaan yang hendak dicapai dan fungsi pembelanjaan itu sendiri. Konsep lama menyatakan bahwa pembelanjaan itu merupakan usaha untuk menyediakan uang.

Menurut Suad Husnan (1996:5) mengemukakan definisi pembelanjaan sebagai berikut : "Pembelanjaan perusahaan bisa didefinisikan sebagai kegiatan untuk memperoleh dan menggunakan dana dengan tujuan untuk meningkatkan atau memaksimumkan nilai perusahaan."

Sedangkan konsep yang baru yang dikemukakan oleh Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1997: 232) bahwa :

"Pembelanjaan perusahaan adalah suatu usaha menyangkut bagaimana perusahaan harus mengorganisir untuk mendapatkan dana, bagaimana mendapatkan dana, bagaimana menggunakan dana dan bagaimana laba perusahaan akan didistribusikan."

Jadi pada prinsipnya, pembelanjaan itu menyangkut fungsi perusahaan yang berkaitan dengan pencarian dan penggunaan dana secara efektif dan efisien.

merupakan keseimbangan antara elemen-elemen kekayaan dengan elemen-elemen utang dan modal perusahaan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menentukan keseimbangan keuangan tersebut, yaitu pertama-tama menentukan besarnya kekayaan, sehingga jumlah dana yang akan digunakan dapat diketahui. Kemudian baru menentukan sumber dananya, apakah cukup dari modal sendiri saja, ataukah perlu mencari pinjaman atau utang. Jadi elemen dan besarnya kekayaan perusahaan akan menentukan susunan elemen-elemen dan besarnya passiva.

Murthada Sinuraya (1999:2) memberikan pengertian pembelanjaan adalah :

“ Meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin guna memaksimalkan nilai pasar (value market) perusahaan.”

Lebih lanjut, dapat pula disimpulkan bahwa subyek dari bidang keuangan perusahaan tidak hanya terbatas pada bagaimana bisnis diorganisir untuk memperoleh dana, bagaimana dana tersebut didapatkan serta bagaimana dana tersebut dimanfaatkan. Namun subyeknya dapat pula mencakup hal-hal mengenai praktik-praktik, prosedur-prosedur dan masalah-masalah yang menyangkut penyaluran dana-dana untuk keperluan investasi usaha, serta perencanaan untuk dan pengawasan atas penggunaan dana-dana tersebut,

Bertolak dari semua uraian di atas dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya, masalah finansial dari dalam perusahaan, baik yang menyangkut sisi aktiva maupun passivanya dalam keseimbangan yang seefisien mungkin.

Untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah keuangan atau pembelanjaan perusahaan, alternatif yang bisa ditempuh dapat melalui pendekatan yang

lazim diterapkan dalam pembelanjaan perusahaan pada umumnya, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan finansial.

Suatu hal yang lumrah dijumpai dalam praktis bisnis, bahwa setiap badan usaha atau perusahaan mengalami berbagai masalah yang menyangkut aspek kondisi keuangan.

Bagi sementara perusahaan yang bertepatan sedang dalam keadaan kekurangan modal atau membutuhkan dana, sudah barang tentu demi menjaga eksistensi dan kontinuitas bisnisnya, akan berusaha mencari dana atau modal sejumlah yang diperlukan, sehubungan dengan kekurangan yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Ikhtisar untuk mendapatkan sejumlah dana atau modal tadi, tentunya dengan memperhatikan persyaratan-persyaratan yang menurut perhitungan yang layak, bila dibandingkan dengan berbagai alternatif kemungkinan yang ada. Dalam kondisi yang semacam ini, perusahaan tersebut umumnya diistilahkan sebagai dalam keadaan menghadapi masalah pembelanjaan pasif.

Tidak jarang pula dijumpai, dimana suatu perusahaan sedang dalam kondisi memiliki sejumlah dana atau modal, sehingga dihadapkan pada masalah bagaimana agar dana tersebut dapat ditanamkan atau diinvestasikan didalam perusahaan itu sendiri atau kepada pihak ketiga lainnya diluar perusahaan tersebut. Sedemikian rupa agar dana yang disalurkan atau diinvestasikan tersebut benar-benar secara ekonomis dapat memberikan keuntungan yang layak baginya. Dalam kondisi yang demikian ini, perusahaan tersebut umumnya diistilahkan sebagai berada dalam keadaan menghadapi masalah pembelanjaan aktif.

Baik dalam kondisi pembelanjaan pasif maupun pembelanjaan aktif, maka upaya yang ditempuh oleh perusahaan yang bersangkutan harus didasarkan pada bagaimana usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan atau menyalurkan dana yang tersedia itu,

selalu dengan cara yang seefisien mungkin, sehingga secara ekonomis dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian maka fungsi pembelanjaan atau manajemen keuangan pada dasarnya terdiri atas :

1. Fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana (*use and allocation of funds*) yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi, dan
2. Fungsi memperoleh dana (*obtaining of funds*) atau fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan (*financing decision*).

2.1.2 Prinsip-prinsip Pembelanjaan Perusahaan

Keputusan mengenai laba atau deviden ini harus dianalisa dalam kaitannya dengan keputusan tentang kebijaksanaan sumber pembelanjaan. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip pembelanjaan perusahaan di sini adalah merupakan pedoman atau aturan atau ketentuan yang perlu diperhatikan dalam menetapkan keputusan yang berkaitan dengan kebijaksanaan investasi dan kebijaksanaan sumber pembelanjaan.

Mengenai prinsip-prinsip pembelanjaan ini Bambang Riyanto (1999:14) membaginya ke dalam dua bagian yaitu .

1. Bahwa kebutuhan modal jangka pendek (modal kerja) harus dibelanjai dengan sumber modal pinjaman jangka pendek dan modal sendiri.
2. Bahwa kebutuhan modal jangka panjang (modal tetap) harus dibelanjai dengan sumber modal pinjaman jangka panjang dan modal sendiri.

Dari kedua prinsip tersebut dapat dikemukakan bahwa sebagai modal andalan adalah modal sendiri (*equity capital*). Modal sendiri dapat digunakan untuk menutup kebutuhan modal yang harus dilaksanakan oleh organisasi perusahaan.

Adapun fungsi-fungsi utama dari manajer keuangan adalah perencanaan untuk memperoleh dan menggunakan dana secara efisien atas operasi perusahaan yang bersangkutan.

Fungsi-fungsi pembelanjaan itu dapat dibagi dalam tiga keputusan utama yaitu :

1. Keputusan investasi
2. Keputusan pembelanjaan
3. Keputusan laba.

Secara tradisional, tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan efisiensi dan maksimalisasi keuntungan, tetapi sebenarnya suatu perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial. Bahwa tujuan perusahaan tidak hanya untuk mencapai alokasi sumber-sumber ekonomi secara maksimal, tetapi juga berusaha untuk dapat memberi kepuasan bagi yang berkepentingan dari berbagai pihak, perusahaan harus mengadakan identifikasi dan memperhitungkan kemampuan manajerial, kemampuan operasional dan kemampuan keuangan.

Telah dikemukakan bahwa fungsi-fungsi utama dari bidang keuangan adalah sebagai berikut : Keputusan investasi, keputusan pembelanjaan dan keputusan laba. Ketiga keputusan tersebut harus diperhatikan dalam kaitannya dengan sasaran perusahaan yaitu optimalisasi atas tiga keputusan untuk mencapai nilai perusahaan yang maksimal.

Ad.a Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan yang terpenting diantara ketiga keputusan investasi tersebut. Investasi modal merupakan suatu aspek utama dari keputusan ini, yaitu alokasi modal pada usulan-usulan investasi di mana hasilnya baru akan diterima pada waktu yang akan datang. Karena hasil yang akan datang tidak diketahui dengan pasti, maka usulan-usulan investasi itu menghadapi resiko.

Dengan demikian usulan-usulan itu perlu dievaluasi dalam kaitannya dengan laba yang diharapkan (*expected return*) dan resikonya. Dalam investment decision ini juga termasuk keputusan mengenai realokasi modal. Kemudian dalam kaitannya dengan keputusan investasi ini ditetapkanlah jumlah modal yang diperlukan untuk membelanjai harta, komposisi harta dan kemungkinan resiko usaha yang akan timbul.

Ad.b Keputusan Pembelanjaan

Keputusan yang kedua dalam bidang keuangan bagi suatu perusahaan adalah yang berkaitan dengan sumber pembelanjaan (*financing decision*). Disini manajer keuangan terlibat dengan penetapan financing mix atau struktur keuangan yang terbaik di dalam perusahaan. Disini manajer keuangan harus dapat menetapkan struktur modal yang optimal.

Ad.c Keputusan laba

Keputusan penting yang ketiga bagi suatu perusahaan adalah yang berkaitan dengan kebijaksanaan laba (*dividen policy*). Keputusan laba atau dividen ini termasuk mengenai kerja dan kebutuhan modal tetap. Modal sendiri ini dapat terdiri dari :



- a. Modal sahan
- b. Laba yang ditahan
- c. Cadangan modal atau surplus

2.1.3 Pengertian Modal

Dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi. Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek. Dalam hubungan inipun perlu disayangkan bahwa hingga kini diantara para ahli ekonomi sendiri belum terdapat "communis opinio" tentang apa yang disebut modal, sehingga karena begitu banyaknya pendapat-pendapat mengenai pengertian modal yang kadang-kadang bertentangan satu dengan lainnya. Arti dari pada faktor produksi modal dalam sejarahnya adalah berkembang sesuai dengan perkembangan artian modal itu sendiri secara ilmiah.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan misalnya pengertian modal yang klasik, dimana artian modal ialah sebagai "hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut". Dalam perkembangannya kemudian ternyata pengertian modal mulai bersifat non physical oriented, dimana antara lain pengertian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal, meskipun dalam hal ini sebenarnya juga belum ada persesuaian pendapat diantara para ahli ekonomi sendiri.

Dari uraian di atas Budi Rahardjo (2001:62) berpendapat bahwa modal perusahaan adalah kekayaan bersih perusahaan setelah dikurangi semua hutang-hutangnya.

Menurut Lukas Setia Atmaja (1999:112) mengemukakan bahwa modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan.

Sedangkan untuk memberikan pengertian modal yang lebih jelas, maka seperti yang dikemukakan oleh Munawir S. (1998:19) adalah : " Modal adalah hak atau bagian yang di miliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang di miliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Menurut Bambang Riyanto (1999:18) yang disadur dari Polak mengartikan bahwa modal ialah sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal ialah terdapat di neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah barang-barang yang ada didalam perusahaan yang belum digunakan. jadi yang terdapat di neraca sebelah debit.

Jadi yang tercatat disebelah debit dari neraca disebut "modal kongkret" dan yang tercatat di sebelah kredit disebut "modal abstrak".

Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan maka selain menggambarkan adanya modal kongkret dan modal abstrak, dari neraca juga akan tampak 2 gambaran modal, yaitu bahwa neraca disatu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debit) dan di lain pihak menurut "sumber"nya atau "asal"nya (sebelah kredit). Modal yang menunjukkan bentuknya ialah apa yang disebut modal aktif, sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya atau asalnya ialah apa yang disebut "modal pasif".

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa "modal aktif" ialah modal yang tertera disebelah debit dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan, sedangkan pengertian "modal pasif" ialah modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh.

Apabila pengertian modal aktif dan pasif di satu pihak dihubungkan dengan pengertian modal abstrak dan kongkret dilain pihak, maka dapatlah dikatakan bahwa modal aktif itu termasuk dalam pengertian modal kongkret, sedangkan modal pasif termasuk dalam pengertian modal abstrak.

Elemen-elemen dari modal aktif akan selalu berubah-ubah, akan selalu berganti-ganti baik dalam waktu yang pendek (kas, efekten, piutang, barang), maupun dalam jangka waktu yang paling lama (aktiva tetap). Sedangkan nilai dari modal pasif dalam jangka waktu tertentu adalah relatif permanen.

2.1.4 Jenis - Jenis Modal

Adapun jenis-jenis modal terbagi atas dua bagian yaitu :

1. Modal asing
2. Modal sendiri

Untuk lebih jelasnya jenis-jenis modal perusahaan akan diuraikan secara singkat berikut ini :

Ad.1 Modal asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan "utang", yang pada suatuanya harus dibayar kembali. Mengenai

penggolongan utang, ada yang hanya membaginya dalam 2 golongan, yaitu utang jangka pendek (yaitu kurang dari satu tahun) dan utang jangka panjang (lebih dari satu tahun). Tetapi banyak penulis dalam bidang pembelanjaan yang membagi modal asing atau utang ke dalam 3 golongan, yaitu sebagai berikut :

- a. Modal asing/utang jangka pendek yaitu yang jangka waktunya pendek, yaitu kurang dari satu tahun.
- b. Modal asing/utang jangka menengah yaitu yang jangka waktunya antara 1 sampai 10 tahun.
- c. Modal asing/utang jangka panjang yaitu yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun.

Ad.2 Modal sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan "dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya"

Modal sendiri selain berasal dari " luar " perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri dalam perusahaan.

Adapun modal sendiri yang berasal dari "Sumber ekstern" ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal yang berasal dari pemilik perusahaan adalah berbagai macam bentuknya, menurut bentuk hukum dari masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Dalam P.T. modal yang berasal dari pemilik ialah modal saham, dalam Firma ialah modal dari anggota Firma, dalam C.V. adalah modal yang berasal dari anggota bekerja dan anggota diam/Komanditer; dari perusahaan perseorangan ialah

perusahaan. Manajer keuangan harus secara hati-hati memantau efek dari struktur modal terhadap profit yang diperoleh.

Syafuruddin Alwi (1995:329) memberikan pandangan bahwa struktur modal adalah hal yang kompleks karena berkaitan dengan keputusan-keputusan finansial lainnya.

Struktur modal harus dikembangkan dengan melihat faktor resiko yang dihadapi.

Dalam hal ini dikaitkan dengan dua cara yaitu :

1. **Struktur modal harus konsisten dengan resiko bisnis (business risk).**

Business risk merupakan tingkat operating leverage yang berkenaan dengan hubungan antara sales dan EBIT. Semakin tinggi biaya tetap operasi, semakin tinggi risiko. Pada tingkat risiko tinggi, sebaiknya struktur modal dipertahankan tetap atau mengurangi penggunaan hutang yang lebih besar (debt-equity yang rendah).

2. **Struktur modal akan menghasilkan tingkat resiko finansial tertentu.** Struktur modal perusahaan akan mempengaruhi secara langsung resiko finansial sebagai akibat dari penggunaan finansial leverage. Finansial leverage berkenaan dengan hubungan antara EBIT dan EPS. Semakin tinggi biaya tetap dari penggunaan hutang atau beban tetap semakin besar resiko yang dihadapi. Oleh karena tingkat resiko dan tingkat hubungan return (EPS) merupakan kunci masukan dalam proses pengambilan keputusan maka manajer harus mengestimasi akibat potensial dari penggunaan berbagai alternatif struktur modal pada kedua faktor tersebut.

2.1.6 Pengertian Biaya Modal

Konsep " Cost of Capital" (Biaya penggunaan modal atau biaya modal) merupakan konsep yang sangat penting dalam pembelanjaan perusahaan. Konsep ini dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung

" Konsep Cost of Capital dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya riil dari penggunaan modal dari masing-masing sumber dana, untuk kemudian menentukan biaya modal rata-rata (average cost of capital) dari keseluruhan dana yang digunakan di dalam perusahaan yang merupakan tingkat biaya penggunaan modal perusahaan."

Biaya modal yang dimaksudkan disini adalah biaya modal yang "explicit".

Biaya penggunaan modal yang explicit dari suatu sumber dana adalah sama dengan "discount rate" yang dapat menjadikan nilai sekarang (present value) dari dana neto yang diterima perusahaan dari suatu sumber dana sama dengan nilai sekarang dari semua dana yang harus dibayarkan karena penggunaan dana tersebut beserta pelunasannya. Pembayaran atau "out flows" itu ialah dalam bentuknya pembayaran bunga, pembayaran hutang pokok atau "principal" atau devidend.

Berdasarkan definisi di atas bahwa sumber-sumber yang dapat digunakan, terutama untuk membelanjai investasi jangka panjang atau permanent investment pada umumnya adalah :

1. Obligasi (long term debt)
2. Preferred stock atau saham preferen
3. Common stock atau saham biasa
4. Retained earning atau laba ditahan

Lukman Syamsuddin (1995:207) mengemukakan bahwa : "Suatu perusahaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan modalnya dalam dua bentuk, yaitu : modal jangka pendek dan modal jangka panjang".

Utang-utang lancar adalah merupakan sumber modal jangka pendek, sedangkan pinjaman jangka panjang dan modal sendiri adalah sumber-sumber modal yang panjang. Utang lancar yang terdiri dari utang dagang, utang surat-surat berharga (notes

payable) Accruals dan lain-lainnya pada umumnya merupakan sumber-sumber modal yang murah biayanya. Dari komponen-komponen utang lancar, hanya notes payable saja yang umumnya mempunyai biaya atau bunga yang dinyatakan secara jelas dan tegas.

Utang dagang dan accrual merupakan sumber-sumber modal jangka pendek yang jauh lebih murah dibandingkan dengan notes payable, karena kedua sumber modal tersebut biasanya tidak dikenakan beban bunga. Berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa modal jangka pendek lebih murah dibandingkan dengan modal jangka panjang. Apabila tingkat bunga pada masa-masa yang akan datang diperkirakan akan meningkat, maka para kreditur akan mengenakan beban bunga yang lebih tinggi lagi untuk pinjaman-pinjaman jangka panjang. Disamping hal tersebut di atas, tingginya tingkat bunga atas pinjaman jangka panjang dikaitkan dengan risiko pengembalian pinjaman pokok. Semakin lama jangka waktu suatu pinjaman, semakin besar ketidakpastian untuk dapat dikembalikannya pinjaman pokok oleh pihak peminjam. Oleh karena itu sebagai kompensasi atas hal tersebut maka untuk pinjaman jangka panjang, dikenakan bunga yang lebih tinggi daripada bunga pinjaman jangka pendek. selanjutnya diasumsikan bahwa modal jangka pendek lebih murah dibandingkan dengan modal jangka panjang. Pandangan ini kiranya akan dapat lebih mudah diterima apabila kita kembali sejenak untuk mengingat bahwa komponen-komponen utang lancar tertentu (utang dagang dan accrual) biasanya tidak dikenakan beban bunga.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai operasi perusahaan. Dana yang digunakan oleh perusahaan bisa dipenuhi dari pemilik berupa modal sendiri maupun dari pinjaman pihak lain atau hutang. Setiap dana yang digunakan

oleh perusahaan mempunyai biaya modal yang harus ditanggung. Biaya modal hutang misalnya, tidak sama dengan bunga yang dibayarkan kepada kreditor, karena untuk mendapatkan hutang tidak hanya bunga yang harus dikeluarkan perusahaan, tetapi juga biaya-biaya lain seperti biaya notaris, biaya provisi dan materai, dan biaya lainnya.

Pengertian biaya modal atau *cost of capital* menurut Sutrisno (2000: 183) adalah : " Semua biaya yang secara riil dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan sumber dana."

Biaya yang dikeluarkan ini bisa yang bersifat eksplisit seperti biaya bunga, juga yang bersifat implisit yakni biaya yang tidak dikeluarkan pada saat ini, tetapi dikeluarkan di masa yang akan datang seperti selisih harga obligasi yang dikeluarkan pada saat jatuh tempo, tapi biaya ini diratakan pada tahun-tahun berlakunya obligasi. Biaya modal dihitung dari biaya yang riil dikeluarkan oleh perusahaan dibagi dengan penerimaan bersih dari dana yang bersangkutan. Dengan demikian biaya modal pada dasarnya bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Biaya Modal} = \frac{\text{Biaya riil}}{\text{Penerimaan Bersih}} \times 100 \%$$

Fungsi biaya modal adalah sebagai *cut of rate* atau tingkat pembatas suatu keputusan investasi diterima atau ditolak. Suatu investasi diterima bila keuntungan yang diterima bisa menutup semua biaya modal yang dikeluarkan.

Keputusan investasi merupakan keputusan berjangka panjang, dan biaya modal sebagai tolak ukur diterima atau ditolaknya investasi tersebut. Oleh karena itu yang perlu dihitung biaya modalnya adalah sumber dana yang berjangka panjang saja.

Seperti diuraikan di atas bahwa yang perlu dihitung biaya modalnya adalah sumber dana jangka panjang. Sumber dana jangka panjang pada dasarnya bisa dikelompokkan menjadi dua : dana dari hutang dan dana dari pemilik atau modal sendiri. Sumber dana dari pemilik yang berupa saham bisa berbentuk saham biasa dan saham preferen.

1. Biaya hutang

Biaya hutang atau *cost of debt* adalah biaya yang ditanggung perusahaan karena menggunakan sumber dana yang berasal dari pinjaman. Biaya hutang ini diberi notasi K_d , dan yang biasa diperhitungkan adalah biaya hutang obligasi, namun demikian biaya hutang jangka panjang lainnya juga bisa dihitung. Obligasi adalah surat hutang yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan nilai nominal tertentu, jangka waktu tertentu, dan memberikan bunga (*coupon*). Dengan demikian karakteristik obligasi adalah :

- a. Mempunyai nilai nominal yang akan dibayarkan saat jatuh tempo
- b. Memberikan bunga
- c. Mempunyai jangka waktu (jangka panjang)

Obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan mempunyai harga jual yakni harga yang diterima oleh perusahaan yang mengeluarkan obligasi.

2. Biaya Saham Preferen (*Cost of preferred stock*)

Saham preferen adalah surat bukti kepemilikan saham yang memberikan penghasilan tetap berupa deviden yang besarnya telah ditentukan persentasenya terhadap harga sahamnya. Saham ini sering disebut sebagai modal saham semi hutang, karena sifatnya yang memberikan penghasilan tetap, yakni deviden akan

dibayarkan walaupun perusahaan dalam kondisi rugi. Saham preferen merupakan modal sendiri, artinya devidennya diambilkan dari laba setelah pajak. Karena merupakan modal sendiri, saham ini mempunyai hak atas bagian aset bila perusahaan dilikuidasi, dan haknya didahulukan setelah pelunasan hutang. Biaya modal saham preferen yang diberi notasi K_p ini, untuk menghitung besarnya biaya modalnya bisa menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$K_p = \frac{D}{P_n} \times 100 \%$$

Dimana :

D = Deviden yang dibayarkan

P_n = Penerimaan bersih

3. Biaya modal saham biasa (*Cost of Common Stock*)

Saham biasa adalah surat bukti kepemilikan perusahaan yang tidak mempunyai hak-hak istimewa seperti saham preferen. Bila saham preferen dibayar secara tetap baik perusahaan laba atau rugi, sedangkan hak saham biasa dalam mendapatkan deviden dibayar bila perusahaan mendapatkan laba, bila rugi tidak akan mendapatkan deviden. Oleh karena deviden dibayarkan bila perusahaan laba, maka pembayaran deviden diharapkan selalu meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu rumus yang digunakan untuk mencari cost of common stock adalah :

$$K_c = \frac{D_1}{P_0} + g$$

Dimana :

K_c = Biaya modal saham biasa

$D1$ = Deviden yang dibayarkan

P_0 = Harga saham saat ini

g = Pertumbuhan deviden

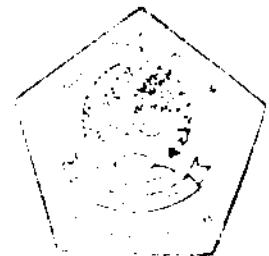
Perusahaan dalam membiayai proyek investasinya bisa hanya menggunakan modal sendiri, sehingga *cost of capital* yang digunakan sebagai *cut of rate* sebesar biaya modal sendiri yang bersangkutan. Tetapi, seringkali suatu proyek investasi tidak hanya menggunakan satu sumber dana, tetapi menggunakan berbagai sumber dana sekaligus. Misalnya selain menggunakan saham biasa, juga menggunakan saham preferen dan hutang. Apabila perusahaan menggunakan kombinasi beberapa jenis sumber dana, maka *cost of capital* yang perlu diperhitungkan adalah keseluruhan biaya modal atau disebut sebagai *weighted average cost of capital* atau biaya modal rata-rata tertimbang.

2.1.6 Faktor-faktor yang Menentukan Biaya Modal

Untuk memperoleh pengertian mengenai makna dari biaya modal, kita harus menyimak unsur-unsur dalam lingkungan bisnis yang menyebabkan biaya modal suatu perusahaan tinggi atau rendah.

John D. Martin dkk. (1997: 298) ada empat faktor-faktor yang menentukan biaya modal adalah sebagai berikut :

1. Keadaan-keadaan umum perekonomian
2. Keadaan-keadaan pasar
3. Keputusan-keputusan operasi dan pembiayaan perusahaan
4. Besarnya pembiayaan.



Dari ke empat faktor di atas, maka kita akan menguraikan sebagai berikut :

Ad.1 Keadaan-keadaan umum perekonomian

Faktor pertama ini, keadaan-keadaan umum perekonomian, menentukan permintaan dan penawaran modal dalam perekonomian, seperti halnya tingkat inflasi. Variabel perekonomian ini tercermin pada tingkat hasil bebas-risiko.

Tingkat ini menggambarkan tingkat hasil atas suatu investasi bebas-risiko, seperti suku bunga, surat-surat berharga jangka-pendek dari Pemerintah. Pada dasarnya, bila permintaan uang dalam perekonomian berubah terhadap penawaran, para investor akan mengubah tingkat hasil minimum mereka. Sebagai umpama, jika permintaan uang meningkat tanpa diimbangi peningkatan serupa pada penawaran, para pemberi pinjaman akan menaikkan tingkat hasil minimumnya.

Disaat itu juga, jika inflasi diperkirakan akan memperlemah daya beli terhadap dolar, para investor menghendaki tingkat hasil minimum yang lebih tinggi untuk mengkompensasi kemungkinan kerugian ini.

Ad.2 Keadaan-keadaan pasar

Sampai disini, risiko belum memiliki dampak terhadap biaya modal. Akan tetapi, jika investor membeli surat berharga yang memiliki risiko investasi yang signifikan, kesempatan untuk memperoleh hasil tambahan diperlukan untuk membuat investasi ini menawan. Intinya, bila risiko bertambah, para investor memerlukan tingkat hasil yang lebih. Peningkatan ini disebut premi risiko. Jika para investor meningkatkan tingkat hasil minimumnya, ini akan menyebabkan biaya modal serempak meningkat. Jika surat berharga tidak dipasarkan saat para investor ingin menjualnya, atau bahkan jika permintaan yang

berkesinambungan untuk surat ini ada namun harga berubah-ubah secara signifikan, seorang investor akan memerlukan tingkat hasil yang relatif lebih tinggi. Di lain pihak, bila suatu surat berharga mudah dipasarkan dan harganya cukup stabil, para investor akan menghendaki tingkat hasil yang lebih rendah dan biaya modal perusahaan tersebut juga akan rendah.

Ad.3 Keputusan-keputusan operasi dan pembiayaan

perusahaan Risiko atau tingkat perubahan hasil, juga diakibatkan oleh keputusan-keputusan yang diambil dalam perusahaan. Risiko yang diakibatkan oleh keputusan-keputusan ini secara umum dibagi menjadi dua jenis. Risiko bisnis dan risiko keuangan. Risiko bisnis adalah tingkat variabel hasil dari aktiva-aktiva dan disebabkan oleh keputusan-keputusan investasi perusahaan itu. Risiko keuangan adalah meningkatnya variabilitas hasil untuk pemegang saham umum sebagai akibat dari pemanfaatan utang dan saham istimewa.

Bila risiko bisnis dan risiko keuangan ini naik atau turun, tingkat hasil minimum para investor (dan juga biaya modal) akan bergerak dalam arah yang sama.

Ad.4 Besarnya pembiayaan

Faktor terakhir yang mempengaruhi biaya modal suatu perusahaan adalah tingkat pembiayaan yang dibutuhkannya. Bila keperluan pembiayaan suatu perusahaan membesar, bobot biaya modal akan meningkat dengan berbagai alasan. Sebagai umpama, bila semakin banyak surat berharga yang diterbitkan, biaya-biaya pendirian (flotation) perusahaan (biaya penjualan surat berharga) akan mempengaruhi persentase biaya dari modal untuk perusahaan. Demikian pula jika manajemen mendekati pasar untuk jumlah

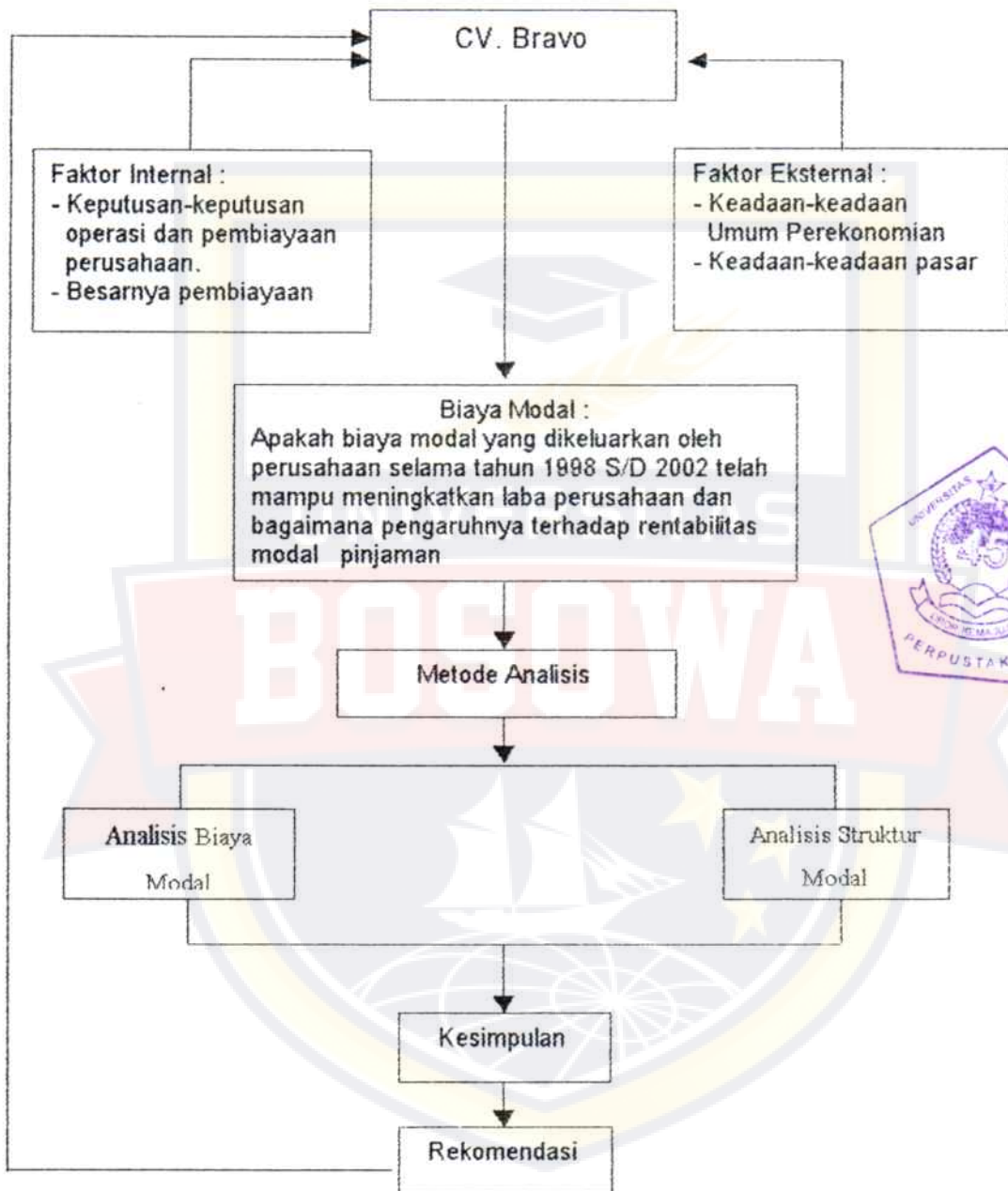
modal yang relatif lebih besar daripada ukuran perusahaannya, para investor akan menaikkan *required-rate-of-return*-nya. Pemasok dana akan ragu-ragu untuk meminjamkan dalam jumlah besar tanpa pembuktian bahwa manajemen mampu menyerap dana tersebut dalam bisnisnya. Hal ini tergambar dengan pepatah "terlalu banyak terlalu cepat".

2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut :



KERANGKA PIKIR



Sumber : CV. Bravo di Makassar

2.3 Hipotesis

Untuk menjawab masalah pokok yang telah dikemukakan diatas, maka jawaban sementara atas masalah tersebut adalah :

" Diduga bahwa biaya modal yang meningkat akan dapat mengakibatkan rentabilitas modal pinjaman menurun."



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah pada perusahaan yang bergerak dibidang distributor air mineral tepatnya pada CV. Bravo yang berlokasi di Jalan Andalas No. 10 Makassar, dengan waktu penelitian yang digunakan penulis adalah kurang lebih tiga bulan lamanya.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan masalah dan hipotesis yang dikemukakan maka dilakukan pengumpulan data melalui penelitian lapangan dan kepustakaan, sebagai berikut :

1. **Penelitian Lapangan (Field Research)** Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mendatangi perusahaan untuk mengumpulkan data, sehingga penulis menggunakan 2 (dua) model pengumpulan data, yaitu :

a) **Observasi**

Tehnik observasi dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan pengolahan data keuangan yang diperoleh pada bagian keuangan CV. Bravo di Makassar, seperti Neraca dan laporan Rugi Laba yakni dari tahun 1998 s/d tahun 2002.

b) **Interview**

Tehnik interview yaitu dilakukan dengan jalan mengadakan wawancara secara langsung dengan pimpinan perusahaan dan Bagian Keuangan.

2. Penelitian Pustaka (Library Research)

Penelitian ini dilakukan dengan membaca atau mempelajari buku-buku literatur lainnya yang erat hubungannya dengan pembahasan ini yang mendukung pokok pembalasan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut :

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dengan jalan mengadakan pengamatan serta wawancara secara langsung dengan pimpinan perusahaan dan sejumlah personil pada perusahaan yang selubung dengan data yang akan diperoleh dari perusahaan.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen serta sumber-sumber lainnya berupa informasi mengenai neraca, laporan perhitungan rugi laba serta data yang akan diperoleh dari perusahaan.

3.4 Metode Analisis

Untuk mengetahui faktor penyebab peningkatan biaya modal dalam perusahaan dan penurunan nilai perusahaan maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Analisis biaya modal yaitu suatu analisis untuk menentukan berapa besar biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan rumus : (menurut Bambang Riyanto, 1999 : 181)

$$K_o = K_e \left(\frac{S}{B + S} \right) + K_d \left(\frac{B}{B + S} \right)$$

di mana :

K_o = Biaya modal

K_e = Biaya modal sendiri, rumusnya = $\frac{EAT}{S}$

S = Nilai modal sendiri

B = Nilai modal pinjaman

K_d = Biaya modal pinjaman rumusnya = $\frac{i}{B} (1 - t)$

2. Analisis struktur modal yakni suatu analisis untuk mengetahui berapa besar perkembangan modal pinjaman jangka panjang, di mana dapat ditentukan melalui perhitungan dibawah ini :

a. Proporsi Modal Pinjaman = $\frac{\text{Modal Pinjaman}}{\text{Modal Pinjaman + Modal Sendiri Jangka Panjang}} \times 100 \%$

b. Proporsi Modal Sendiri = $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Modal Pinjaman + Modal Sendiri Jangka Panjang}} \times 100 \%$

3.5 Definisi Operasional

Dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan definisi operasional yaitu :

1. Biaya modal adalah semua biaya yang secara riil dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan sumber dana.
2. Pembelanjaan perusahaan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut.
3. Modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan.

4. Struktur modal adalah hal yang kompleks karena berkaitan dengan keputusan-keputusan finansial lainnya.



BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Perkembangan Perusahaan

CV. Bravo adalah merupakan perusahaan distributor Air Mineral merek AJ yang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dalam penjualan.

CV. Bravo Makassar didirikan oleh Sugiyanto Wijaya, pada tahun 1992 yang telah mendapat surat izin dari Departemen Perdagangan dengan No. 252/15/April/1992, dalam kegiatan ini di samping melayani penjualan partai juga melayani penjualan eceran. Adapun tujuan didirikannya perusahaan tersebut di atas adalah :

1. Adanya kesempatan yang baik untuk menyalurkan barang/jasa sehingga diperoleh laba yang semaksimal.
2. Adanya kerja sama yang baik antara perusahaan distributor lainnya.
3. Untuk membuka kesempatan kerja di daerah Makassar.
4. Untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan serta untuk meningkatkan kontinuitas bagi perusahaan.
5. Adanya modal usaha yang tersedia serta lokasi yang digunakan sebagai pemasaran.

Inilah yang merupakan faktor pendorong dalam menunjang aktivitas suatu perusahaan.

4.1.2. Struktur Organisasi

Sebagai suatu organisasi perlu juga dikelola dengan sebaik-baiknya dalam arti efektif dan efisien mungkin agar sasaran yang dicapai diharapkan seoptimal mungkin. Sebagaimana diketahui bahwa dalam menjalankan suatu organisasi maka perlu diadakan pembagian kerja yang baik dan terperinci mengenai tugas, wewenang dan tanggung jawab dari setiap bagian yang ada dalam pembagian tugas, sehingga setiap individu yang berada dalam suatu bagian tertentu dapat dengan jelas mengetahui peranannya dalam organisasi di mana mereka terlibat sebagai anggotanya.

Untuk itu perlu dibuatnya suatu struktur organisasi beserta penempatannya setiap karyawan pada bagian masing-masing, kemudian menetapkan atau membuat job analisis dari bagian-bagian tersebut sehingga diharapkan dengan adanya pengetahuan dari setiap karyawan akan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya akan mendasari suatu kerja sama yang baik dalam mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan perusahaan CV. Bravo di Makassar dalam menjalankan usahanya terikat pada pembagian kerja yang mendasari pada struktur organisasi yang telah ditetapkan serta pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang telah dicantumkan setiap bagian maupun karyawan.



Adapun struktur personel dari CV. Bravo adalah sebagai berikut

- Pimpinan 1 Orang
- Kepala Bagian Personalia 1 Orang

yang membawahi beberapa seksi :

- a. Seksi penarikan karyawan 1 Orang
- b. Seksi training 1 Orang
- Kepala Bagian Administrasi/Keuangan 1 Orang

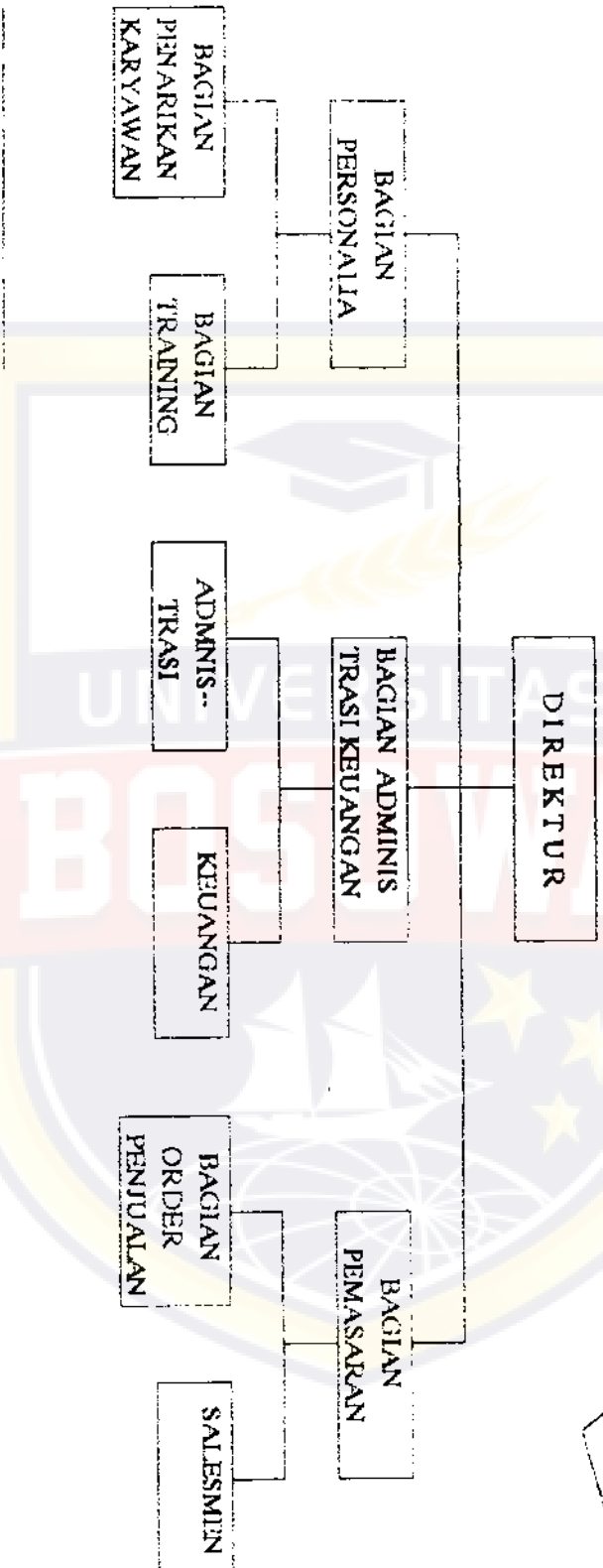
yang membawahi beberapa seksi :

- a. Seksi administrasi 1 Orang
 - b. Seksi keuangan 1 Orang
 - Kepala Bagian Pemasaran 1 Orang
- yang membawahi beberapa seksi :
- a. Seksi order penjualan 1 Orang
 - b. Salesmen 1 Orang

Sehingga total karyawan inti adalah sebanyak 11 orang termasuk pimpinan perusahaan dan ditambah beberapa karyawan lepas dan buruh harian.

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan skema struktur organisasi yang dapat dilihat pada skema berikut ini :

SKEMA 4.1. STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN
CV. BRAVO DI MAKASSAR



Sumber : CV. Bravo di Makassar

4.2. Analisis Struktur Modal

Sebagaimana diketahui bahwa semakin berkembangnya dunia usaha pada umumnya dan dunia industri pada khususnya di Indonesia, maka tujuan manajemen perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidup atau kontinuitas perusahaan dengan berusaha memperoleh atau mendapatkan keuntungan yang optimal. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, maka diperlukan adanya manajemen yang efisien dan mampu menciptakan suatu rangkaian kerja sama yang baik antara masing-masing fungsi yang ada dalam perusahaan.

Peranan struktur modal sangatlah penting bagi perusahaan sebab dengan struktur modal yang optimum bagi perusahaan, maka akan dapat meningkatkan jenis atau klasifikasi modal yang tepat dalam kegiatan operasional, dalam hubungannya dengan urian tersebut di atas, untuk menentukan struktur modal yang optimum dalam kaitannya dengan leverage faktor dan biaya modal maka terlebih dahulu akan disajikan data berupa laporan keuangan pada CV. Bravo Makasar dari tahun 1998 s/d tahun 2002 yaitu sebagai berikut :

REKAMBUK PERUSAHAAN
 PERACAI PERUSAHAAN
 TAHUN 1998-2000 TAHUN 2000

	1998	1999	2000	2000
AKTIVA				
Aktiva Lancar				
Cas	6.550.000	7.850.000	7.950.000	10.637.500
Hutang dagang	240.550.000	287.500.250	298.833.500	245.812.275
Persediaan air Mineral	138.550.000	168.785.000	185.675.000	238.635.000
jumlah aktiva lancar	391.650.000	464.135.250	492.458.500	499.572.275
aktiva Tetap				
Tanah	178.550.000	178.550.000	178.550.000	178.550.000
Peralatan gedung	258.650.000	268.930.000	298.650.000	328.650.000
Peralangan gedung	95.350.000	98.650.000	108.650.000	138.650.000
inventaris kantor	64.650.000	68.950.000	71.650.000	75.650.000
akumulasi penyusutan	(97.200.000)	(109.850.000)	(121.450.000)	(136.650.000)
jumlah aktiva tetap	500.000.000	505.250.000	536.050.000	587.850.000
Total aktiva	909.650.000	969.385.250	1.028.508.500	1.087.422.275
PASSTIVA				
Hutang Lancar				
Hutang dagang	48.150.000	54.650.000	63.650.000	25.800.000
Hutang pajak	18.850.000	19.350.000	21.650.000	24.550.000
jumlah hutang lancar	67.000.000	74.000.000	85.300.000	50.350.000
Hutang jangka panjang				
Hutang hipotek	23.900.000	262.735.000	289.008.500	332.359.775
jumlah seluruh hutang	30.500.000	336.735.000	374.308.500	382.709.775
K.C.D.A.L				
Modal saham	468.650.000	470.550.000	508.450.000	550.060.000
Laba ditahan	136.000.000	142.100.250	145.750.000	154.652.500
jumlah modal	604.650.000	612.650.250	654.200.000	704.712.500
Total passtiva	909.650.000	969.385.250	1.028.508.500	1.087.422.275

Sumber : Hasil catatan data

CV. BRAVO DI MAKASSAR
 LAPORAN LABA RUGI
 TAHUN 1998 - 2002

Uraian	Tahun				
	1998	1999	2000	2001	2002
Hasil penjualan	537.400.000	554.335.000	626.425.000	716.575.000	554.028.756,25
harga pokok penjualan	234.650.000	238.850.000	298.650.000	308.550.000	118.118.500
Laba kotor	302.750.000	315.485.000	327.775.000	408.025.000	425.910.256,25
Biaya Operasi :					
Biaya penjualan	28.650.000	39.000.000	41.000.000	52.580.000	43.100.000
Biaya administrasi / umum	33.640.000	22.435.050	21.198.512,5	52.427.039,375	56.278.000
Total biaya operasi	62.290.000	61.435.050	62.198.512,5	105.007.039,375	99.378.000
Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)	240.460.000	254.049.950	265.576.487,5	303.017.960,625	326.532.256,2
Bunga	40.460.000	44.664.950	50.576.487,5	58.167.960,625	63.97.256,2
Laba sebelum pajak (EBIT)	200.000.000	209.385.000	215.000.000	244.850.000	262.55.000
Pajak (PPn)	64.000.000	67.284.750	69.250.000	90.197.500	123.69.350
Laba bersih sesudah pajak (EAT)	136.000.000	142.100.250	145.750.000	154.652.500	138.856.650

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.2 dan 4.3, mengenai laporan keuangan yang telah diperoleh melalui perusahaan, maka untuk memperjelas uraian tersebut di atas, maka dapatlah diberikan struktur modal yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.3
STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN
CV. BRAVO DI MAKASSAR
TAHUN 1998 - 2002



Tahun	Struktur Modal	
	Modal Pinjaman (Rp)	Modal Sendiri (Rp)
1998	238.000.000	468.650.000
1999	262.735.000	490.550.000
2000	289.008.500	508.450.000
2001	332.359.775	550.060.000
2002	365.595.750	565.000.000

Sumber : CV. Bravo di Makassar, 2003

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, maka untuk menunjang kegiatan operasional dalam perusahaan, maka diperlukan biaya modal, dimana biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 1998 s/d tahun 2002 dapat ditentukan sebagai berikut :

TABEL 4.4
BESARNYA BIAYA MODAL PINJAMAN
CV. BRAVO DI MAKASSAR
TAHUN 1998 - 2002

Tahun	Biaya Modal	
	Persentase Biaya Modal	Rupiah
1998	17	40.460.000
1999	17	44.664.950
2000	17,50	50.576.487,50
2001	17,50	58.167.960,63
2002	17,50	63.979.256,25

Sumber : CV. Bravo di Makassar, 2003

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, maka dapatlah disajikan besarnya penentuan struktur modal dengan leverage factor dan proporsi modal sendiri.

1. Leverage Faktor

Besarnya leverage factor dapat ditentukan selama tahun 1998 s/d tahun 2002, yaitu sebagai berikut :

a. Tahun 1998

Besarnya leverage factor selama tahun 1998 dapat diketahui melalui perhitungan berikut ini

$$\begin{aligned} \text{Leverage Factor} &= \frac{238.000.000}{238.000.000 + 468.650.000} \\ &= \frac{238.000.000}{706.650.000} \\ &= 33,68 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka besarnya leverage factor selama tahun 1998 adalah sebesar 33,68 %.

b. Tahun 1999

Besarnya leverage factor selama tahun 1999 dapat diketahui melalui dengan perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Leverage Factor} &= \frac{262.735.000}{262.735.000 + 490.550.000} \\ &= \frac{262.735.000}{753.285.000} \\ &= 34,88 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka besarnya leverage factor selama tahun 1999 adalah sebesar 34,88 %.

c. Tahun 2000

Besarnya leverage factor selama tahun 2000 dapat diketahui melalui perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Leverage Factor} &= \frac{289.008.500}{289.008.500 + 508.450.000} \\ &= \frac{289.008.500}{797.458.500} \\ &= 36,24\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka besarnya leverage factor selama tahun 2000 adalah sebesar 36,24 %.

d. Tahun 2001

Besarnya leverage factor selama tahun 2001 dapat diketahui melalui perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Leverage Factor} &= \frac{332.359.775}{332.359.775 + 550.060.000} \\ &= \frac{332.359.775}{882.419.775} \\ &= 37,66\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka besarnya leverage factor selama tahun 2001 adalah sebesar 37,66 %.

e. Tahun 2002

Besarnya leverage factor selama tahun 2002 dapat diketahui dengan melalui perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Leverage Factor} &= \frac{365.595.750}{365.595.750 + 565.000.000} \\ &= \frac{365.595.750}{930.595.750} \\ &= 39,29 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka besarnya leverage factor selama tahun 2002 adalah sebesar 39,29 %.

2. Proporsi Modal Sendiri

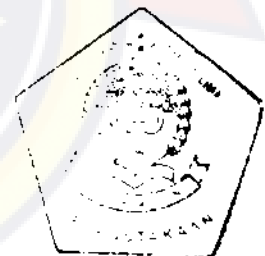
Besarnya proporsi modal sendiri selama tahun 1998s/d tahun 2002 dapat diketahui melalui perhitungan di bawah ini :

a. Tahun 1998

Besarnya proporsi modal sendiri selama tahun 1998 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Proporsi modal sendiri} &= \frac{468.650.000}{238.000.000 + 468.650.000} \\ &= \frac{468.650.000}{706.650.000} \times 100 \% \\ &= 66,32 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian proporsi modal sendiri selama tahun 1998 adalah sebesar 66,32 %



b. Tahun 1999

Besarnya proporsi modal sendiri selama tahun 1999 dapat diketahui melalui perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Proporsi modal sendiri} &= \frac{490.550.000}{490.550.000 + 262.735.000} \\ &= \frac{490.550.000}{753.285.000} \times 100 \% \\ &= 65,12 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian proporsi modal sendiri selama tahun 1999 adalah sebesar 65,12 %

c. Tahun 2000

Besarnya proporsi modal sendiri selama tahun 2000 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Proporsi modal sendiri} &= \frac{508.450.000}{508.450.000 + 289.008.500} \\ &= \frac{508.450.000}{797.458.500} \times 100 \% \\ &= 63,76 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian proporsi modal sendiri selama tahun 2000 adalah sebesar 63,76 %

d. Tahun 2001

Besarnya proporsi modal sendiri selama tahun 2001 dapat diketahui melalui perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Proporsi modal sendiri} &= \frac{550.060.000}{882.419.775} \\ &= \frac{550.060.000}{882.419.775} \times 100 \% \\ &= 62,34 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian proporsi modal sendiri selama tahun 2001 adalah sebesar 62,34 %

e. Tahun 2002

Besarnya proporsi modal sendiri selama tahun 2002 dapat diketahui melalui perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Proporsi modal sendiri} &= \frac{565.000.000}{930.595.750} \\ &= \frac{565.000.000}{930.595.750} \times 100 \% \\ &= 60,71 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian proporsi modal sendiri selama tahun 2002 adalah sebesar 60,71 %

Dalam lubungannya dengan uraian tersent di atas, maka untuk lebih jelasnya akan disajikan pada tabel berikut ini :

TABEL 4.5.
HASIL PERHITUNGAN LEVERAGE FAKTOR DAN PROPORSI
MODAL SENDIRI TAHUN 1998 S/D 2002

Tahun	% Leverage Faktor	% Perubahan	% Proporsi Modal Sendiri	% Perubahan
1998	33,68	-	66,32	-
1999	34,88	1,20	65,12	1,20
2000	36,24	1,36	63,76	1,36
2001	37,66	1,42	62,34	1,42
2002	39,29	1,63	60,71	1,63

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam tahun 1994, % leverage factor meningkat sebesar 1,2 % hal ini disebabkan oleh karena meningkatnya modal pinjaman sehingga berpengaruh terhadap % proporsi modal sendiri sebesar 1,2 % dan tahun 1998 s/d tahun 2002 leverage factor meningkat, sehingga berpengaruh pula terhadap penurunan % proporsi modal sendiri. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa % leverage factor meningkat mengakibatkan % proporsi modal sendiri menurun yang dapat dilihat melalui % leverage factor dan proporsi modal sendiri selama tahun 1998 s/d tahun 2002.

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, nampak bahwa meningkatnya % leverage factor selama tahun 1998 s/d tahun 2002 disebabkan oleh karena meningkatnya modal pinjaman pada CV. Bravo Makassar sehingga dengan

meningkatnya % leverage factor selama tahun 1998 s/d tahun 2002 pada CV. Bravo Makassar mengakibatkan % proporsi modal sendiri mengalami penurunan.

4.3. Analisis Biaya Modal

Suatu konsep yang terpenting dalam rangka proses pengambilan keputusan adalah usaha pengumpulan informasi sebagai bahan masukan dalam situasi pengambilan keputusan. Bilamana dapat diperoleh informasi yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan, maka sasaran yang direncanakan dapat tercapai. Namun dalam praktek ternyata tak mungkin dihimpun seluruh informasi dan bahan-bahan yang berkenaan dengan situasi keputusan tertentu. Bahkan adakalanya tidak dapat ditentukan apakah merupakan informasi yang relevan sekaligus cukup tersedianya informasi yang lengkap yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan di dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa proses pengambilan keputusan sangatlah penting dipergunakan oleh perusahaan dalam memasarkan penjualan suatu produk, sebab seperti diketahui bahwa apabila perusahaan tidak dapat mengambil keputusan yang tepat maka perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam mengambil keputusan yang tepat dalam suatu perusahaan.

Berikut ini akan disajikan biaya modal pinjaman selama tahun 1998 s/d 2002 yaitu sebagai berikut :

1. Biaya Modal Pinjaman

Besarnya biaya modal pinjaman selama tahun 1998 s/d 2002 dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

a. Tahun 1998

Besarnya biaya modal pinjaman dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal pinjaman} &= \frac{40.460.000}{238.000.000} \times 100 \% \\ &= 17 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian , maka besarnya biaya modal pinjaman selama tahun 1998 adalah sebesar 17 %

b. Tahun 1999

Besarnya biaya modal pinjaman selama tahun 1999 dapat ditentukan melalui perhitungan dibawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal pinjaman} &= \frac{44.664.950}{262.735.000} \times 100 \% \\ &= 17 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka besarnya biaya modal pinjaman selama tahun 1999 adalah sebesar 17 %

c. Tahun 2000

Besarnya biaya modal pinjaman dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal pinjaman} &= \frac{50.576.487,50}{289.008.500} \times 100 \% \\ &= 17,50 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka besarnya biaya modal pinjaman selama tahun 2000 adalah sebesar 17,50 %.

d. Tahun 2001

Besarnya biaya modal pinjaman dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal pinjaman} &= \frac{58.167.960,63}{332.359.775} \times 100 \% \\ &= 17,50 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal pinjaman selama tahun 2001 adalah sebesar 17,50 %

e. Tahun 2002

Besarnya biaya modal pinjaman dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal pinjaman} &= \frac{63.979.256,25}{365.595.750} \times 100 \% \\ &= 17,50 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka dapatlah diketahui bahwa besarnya biaya modal tahun 2002 adalah sebesar 17,50 %

2. Biaya Modal Sendiri

Besarnya biaya modal sendiri selama tahun 1998 s/d tahun 2002 dapat ditentukan melalui perhitungan berikut ini :

a. Tahun 1998

Besarnya biaya modal sendiri selama tahun 1998 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal sendiri} &= \frac{58.650.000}{468.650.000} \times 100 \% \\ &= 12,51 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal selama tahun 1998 adalah sebesar 12,51 %.

b. Tahun 1999

Besarnya biaya modal sendiri selama tahun 1999 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal sendiri} &= \frac{63.450.000}{490.550.000} \times 100 \% \\ &= 12,93 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal selama tahun 1999 adalah sebesar 12,93 %.

c. Tahun 2000

Besarnya biaya modal sendiri selama tahun 2000 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal sendiri} &= \frac{68.450.000}{508.450.000} \times 100 \% \\ &= 13,46 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal selama tahun 2000 adalah sebesar 13,46 %.

d. Tahun 2001

Besarnya biaya modal sendiri selama tahun 2001 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal sendiri} &= \frac{75.650.000}{550.060.000} \times 100 \% \\ &= 13,75 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal selama tahun 2001 adalah sebesar 13,75 %.

e. Tahun 2002

Besarnya biaya modal sendiri selama tahun 2002 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya modal sendiri} &= \frac{95.650.000}{565.000.000} \times 100 \% \\ &= 16,92 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya biaya modal selama tahun 2002 adalah sebesar 16,92 %.

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, maka untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan hasil perbandingan modal sendiri dan modal pinjaman yaitu sebagai berikut :

TABEL 4.6
PERBANDINGAN BIAYA MODAL SENDIRI DAN
MODAL PINJAMAN TAHUN 1998 – 2002

Tahun	% Besarnya Modal Sendiri	% Biaya Modal Pinjaman
1998	12,51	17,00
1999	12,93	17,00
2000	13,46	17,50
2001	13,75	17,50
2002	16,92	17,50

Sumber : Hasil olahan data

Dari hasil analisis perhitungan biaya modal sendiri dan modal pinjaman selama tahun 1998 s/d tahun 2002 menunjukkan bahwa dalam tahun 1998 s/d tahun 2002 % biaya modal pinjaman meningkat. Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa % biaya modal pinjaman dan modal sendiri meningkat disebabkan oleh karena penggunaan modal pinjaman yang dilakukan dalam kegiatan operasi meningkat.

Selanjutnya akan disajikan biaya modal dalam rupiah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.7
 BESARNYA BIAYA MODAL PADA
 CV. BRAVO DI MAKASSAR
 TAHUN 1998 - 2002

Tahun	Biaya Modal Sendiri (Rp)	Biaya Modal Pinjaman (Rp)	% Perubahan
1998	58.650.000	40.460.000,00	-
1999	63.450.000	44.664.950,00	10,39
2000	68.450.000	50.576.487,50	13,23
2001	75.650.000	58.167.960,63	15,00
2002	95.650.000	63.979.256,25	10,00

Sumber : Hasil olahan data

4.4. Perbandingan Rentabilitas dengan Biaya Modal Pinjaman

Sebagaimana diketahui bahwa semakin berkembangnya dunia usaha pada umumnya dan dunia industri pada khususnya di Indonesia dewasa ini, maka tujuan manajemen perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidup atau kontinuitas perusahaan dengan berusaha memperoleh/mendapatkan keuntungan yang optimal. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, maka diperlukan adanya manajemen yang efisien dan mampu menciptakan suatu rangkaian kerja sama yang terorganisir dengan baik antara masing-masing fungsi.

Dengan adanya manajemen yang efisien akan dapat tercapai jalinan hubungan timbal balik dan saling menunjang antara fungsi yang satu dengan fungsi

lainnya. Suatu kriteria yang penting adalah sampai seberapa jauh suatu bagian dalam organisasi perusahaan mempunyai kedudukan dalam perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat menunjang suksesnya masing-masing bagian tersebut dalam mencapai tujuannya adalah suatu aplikasi terhadap suatu biaya modal, sehingga biaya penggunaan modal atau cost of capital adalah capital investment, karena biaya modal mempengaruhi keuntungan yang diperoleh dari kegiatan investment yang dilakukan.

Sebelum melihat perbandingan antara Persentase biaya modal pinjaman dengan rentabilitas modal sendiri, terlebih dahulu akan disajikan perhitungan rentabilitas modal sendiri pada CV. Bravo di Makassar, sebagai berikut :

1. Tahun 1998

Besarnya rentabilitas modal sendiri selama tahun 1998 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas modal sendiri} &= \frac{136.000.000}{468.650.000} \cdot X 100 \% \\ &= 29,01 \% \end{aligned}$$



Dengan demikian maka besarnya rentabilitas modal sendiri selama tahun 1998 adalah sebesar 29,01 %.

2. Tahun 1999

Besarnya rentabilitas modal sendiri selama tahun 1999 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas modal sendiri} &= \frac{142.100.000}{490.550.000} \times 100 \% \\ &= 28,96 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian, maka besarnya rentabilitas modal sendiri selama tahun 1999 adalah sebesar 28,96 %.

3. Tahun 2000

Besarnya rentabilitas modal sendiri selama tahun 2000 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas modal sendiri} &= \frac{145.750.000}{508.450.000} \times 100 \% \\ &= 28,67 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya rentabilitas modal sendiri tahun 2000 adalah sebesar 28,67 %.

4. Tahun 2001

Besarnya rentabilitas modal sendiri selama tahun 2000 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas modal sendiri} &= \frac{154.652.500}{550.060.000} \times 100 \% \\ &= 28,11 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya rentabilitas modal sendiri selama tahun 2001 adalah sebesar 28,11 %.

5. Tahun 2002

Besarnya rentabilitas modal sendiri selama tahun 2002 dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas modal sendiri} &= \frac{138.859.450}{565.000.000} \times 100 \% \\ &= 24,58 \% \end{aligned}$$

Dengan demikian maka besarnya rentabilitas modal sendiri dapat ditentukan sebesar 24,58 %.

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, maka untuk lebih jelasnya akan disajikan perbandingan % biaya modal pinjaman dan rentabilitas modal sendiri tahun 1998 s/d tahun 2002 yaitu sebagai berikut :

TABEL 4.8.
PERBANDINGAN BIAYA MODAL PINJAMAN
DAN RENTABILITAS MODAL SENDIRI
TAHUN 1998 – 2002

Tahun	% Biaya Modal Pinjaman	Rentabilitas Modal Sendiri
1998	17,00	29,01
1999	17,00	28,96
2000	17,50	28,67
2001	17,50	28,11
2002	17,50	24,58

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan perbandingan tersebut di atas, nampak bahwa tahun 1998 s/d tahun 2002 persentase modal pinjaman mengalami peningkatan. Hal ini tidak diikuti oleh rentabilitas modal sendiri yang cenderung mengalami penurunan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan atas masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan atas masalah tersebut, yaitu :

- a. Berdasarkan hasil analisis besarnya prosentase leverage factor dan proporsi modal sendiri pada CV. Bravo di Makassar tahun 1998 s/d tahun 2002 menunjukkan bahwa dalam tahun 1998 % leverage factor sebesar 33,68 % dan prosentase proporsi modal sendiri meningkat sebesar 66,32 %, tahun 1999 leverage factor meningkat sebesar 34,88 %, dan proporsi modal sendiri sebesar 63,12 %, tahun 2000 prosentase leverage factor meningkat sebesar 36,24 %, dan proporsi modal sendiri sebesar 62,34 % dan tahun 2000 prosentase leverage factor sebesar 37,66 dan proporsi modal sendiri sebesar 37,66 % serta pada tahun 2001 % leverage factor sebesar 39,19 % dan prosentase proporsi modal sendiri sebesar 60,71 %.
- b. Berdasarkan hasil analisis perhitungan biaya modal menunjukkan bahwa selama tahun 1998 s/d tahun 2002 biaya modal pinjaman meningkat. Dengan demikian maka, dapatlah dikatakan bahwa % biaya modal pinjaman dan modal sendiri meningkat disebabkan oleh karena penggunaan modal pinjaman yang dilakukan dalam kegiatan operasi meningkat.

- c. Berdasarkan perbandingan tersebut di atas, nampak bahwa tahun 1998 s/d tahun 2002 persentase modal pinjaman mengalami peningkatan. Hal ini tidak diikuti oleh rentabilitas modal sendiri yang cenderung mengalami penurunan.

5.2. Saran-saran

Setelah penulis menyimpulkan hasil analisis, maka penulis akan memberikan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi perusahaan, yaitu :

- a. Disarankan kepada perusahaan bahwa untuk menunjang suatu proses pengambilan keputusan terhadap biaya modal dalam perusahaan, maka diperlukan suatu analisis pengaruh struktur modal terhadap biaya modal.
- b. Untuk mengeluarkan dana dalam hubungannya dengan biaya modal, maka disarankan agar dapat dipertahankan masalah efisiensi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito dan Martoyo, 2001, Manajemen Keuangan, edisi pertama, cetakan pertama, penerbit : Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UI, Yogyakarta
- Agus Sartono, 2001, Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi, edisi keempat, cetakan pertama, penerbit BPFE, Yogyakarta
- Basu Swastha, dan Ibnu Sukotjo, 1997, Pengantar Bisnis Modern, Edisi Ketiga, Cetakan Kelima, Penerbit : Liberty, Yogyakarta
- Bambang Riyanto, 1999, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, edisi keempat, cetakan keenam, Penerbit : BPFE, Yogyakarta
- Budi Raharjo, 2001, Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : Andi Yogyakarta
- John D. Martin, 1997, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, jilid satu, cetakan keempat, Penerbit : RajaGrafindo, Jakarta
- Lukas Setia, Atmaja, 1999, Manajemen Keuangan, edisi revisi, cetakan pertama, penerbit : Andi, Yogyakarta
- Munawir, S, 1998, Analisa Laporan Keuangan, edisi keempat, cetakan kedelapan, Penerbit : Liberty, Yogyakarta
- Murthada Sinuraya, 1999, Teori Manajemen Keuangan, edisi kedua, edisi revisi, Penerbit : Universitas Indonesia, Jakarta
- Syafruddin, Ahwi, 1995, Alat-alat Analisis Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Penerbit : Andi Offset, Yogyakarta
- Sutrisno, 2000, Akuntansi Biaya Untuk Manajemen, edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit : Ekonisia, Yogyakarta
- Suad Husnan, 1996, Manajermen Keuangan, edisi ketiga, cetakan kelima, penerbit BPFE, Yogyakarta